

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi *sandwich* merupakan istilah yang kini marak diperbincangkan. Istilah tersebut dipopulerkan oleh Dorothy A. Miller sebagaimana yang dikutip dari jurnal dengan judul “Generasi *Sandwich*: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial” karya Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso. Menurutnya, generasi ini mengarah kepada suatu generasi yang berada di posisi "terhimpit" di antara dua generasi yang berbeda, yaitu di antara orang tua mereka yang mulai menua dan bersamaan dengan adanya anak-anak mereka, juga saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan.¹ Istilah ini diibaratkan seperti *sandwich* di mana seiris daging terhimpit oleh dua lapis roti yang diibaratkan dengan orang tua (generasi atas) dan anak (generasi bawah).

Fenomena generasi *sandwich* kebanyakan terjadi pada keluarga berpendapatan rendah. Generasi *sandwich* memerlukan sumber pendapatan yang cukup guna memenuhi kebutuhan diri sendiri sekaligus anggota keluarganya. Hal ini menimbulkan adanya dua harapan peran atau lebih secara bersamaan, sehingga muncul kesulitan dalam menjalankannya, baik dari segi pemenuhan nafkah maupun pengasuhan terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.

¹Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso, “Generasi *Sandwich*: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial,” *Social Work Journal* 12, no. 1 (2022), hlm. 77–78.

Keberadaan seseorang dalam generasi *sandwich* menjadikan jumlah tanggungan keluarganya lebih banyak. Hal itu mengakibatkan generasi *sandwich* mempunyai tanggung jawab keuangan yang relatif lebih tinggi dan waktu luang yang cenderung lebih sedikit dibanding dengan yang bukan generasi *sandwich* sehingga rentan mengalami depresi.²

Generasi *sandwich* rentan terkena akibat dari konflik peran yang mereka jalankan. Akibat dari konflik peran tersebut bisa memengaruhi peran lain yang juga mereka jalani secara bersamaan, baik dalam pekerjaan maupun keeretan hubungan dengan keluarga. Adapun dalam hubungan keluarga, akibat dari konflik peran ini dapat menimbulkan terjadinya ketidakharmonisan keluarga, rentan terjadi konflik dan kesulitan membagi waktu antara menjalankan kewajiban terhadap keluarga dan tanggung jawab pekerjaan. Selain itu, situasi yang dihadapi generasi *sandwich* bisa berakibat pada masalah kesehatan, baik fisik maupun psikis (depresi, stress, kecemasan, penyakit jantung, pengurangan atau berat badan berlebih), masalah perilaku (menjadi apatis, malas) termasuk juga masalah sosial. Meski demikian seseorang yang menjadi bagian dari generasi *sandwich* tetap dapat berkembang jika mereka mempunyai kepuasan akan dirinya sendiri, yaitu puas ketika melakukan beragam peran yang dijalannya.³

²Ferlistya Pratita Rari, Jamaluddin, & Putri Nurrokhmah, "Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi *Sandwich* Dan Non-Generasi *Sandwich*," *Jurnal Litbang Sukowati* 6, no. 1 (2022), hlm. 3.

³ Khalil dan Santoso, "Generasi *Sandwich*: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial," hlm. 84.

Di antara upaya yang bisa dilakukan oleh generasi *sandwich* untuk mencapai kepuasan diri adalah dengan memahami besarnya keutamaan atas tanggung jawab peran ganda yang dia emban sehingga tidak lagi merasa tertekan. Salah satu peran besar yang harus ditanggung oleh generasi *sandwich* adalah memenuhi nafkah anak-anaknya, sekaligus orang tuanya. Nafkah sendiri berarti memenuhi kebutuhan orang yang berada di bawah tanggung jawabnya baik berupa sandang, pangan dan juga tempat tinggal.⁴ Dengan pemahaman yang baik dan benar mengenai keutamaan memberi nafkah, generasi *sandwich* dapat terhindar dari depresi jika mampu mencapai kepuasan diri.

Di antara keutamaan memberi nafkah terdapat dalam hadis Nabi saw.,

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى
مَسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ (رواه
مسلم)

“Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi)” (HR. Muslim)⁵

Dalam jurnal *Analisis Tentang Kewajiban Nafkah Keluarga Dalam Pemberlakuan Harta Bersama* dijelaskan bahwa maksud hadis di atas adalah harta yang dinafkahkan kepada keluarga (sebagaimana yang

⁴Jumni Nelli, “Analisis Tentang Kewajiban Nafkah Keluarga Dalam Pemberlakuan Harta Bersama,” *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (2017), hlm. 31.

⁵ Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisyābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1998), hlm. 386, no. 995.

menjadi tanggung jawab generasi *sandwich*) memiliki pahala yang paling besar dibanding dengan harta yang diinfakkan untuk orang miskin, memerdekakan seorang budak, dan bahkan dibanding dengan harta yang diinfakkan di jalan Allah sekalipun.⁶

Keutamaan mencari nafkah juga terkandung dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī. Dari Abū Mas'ūd r.a. dari Nabi saw. bersabda:

إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَىٰ أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ
(رواه البخاري)

“Jika seseorang memberikan (nafkah) kepada keluarganya karena mencari pahala, maka hal itu menjadi shadaqah baginya.” (HR. Bukhari)⁷

Dalam *Al-Mafātiḥ Fī Syarḥ Al-Maṣābīḥ* dijelaskan bahwa maksud dari hadis di atas adalah apabila seseorang meniatkan nafkah yang diberikan kepada keluarganya sebagai upaya mencari pahala, maka nafkah tersebut akan menjadi pahala baginya. Dan apabila nafkah tersebut tidak diniatkan untuk Allah maka tidak ada pahala baginya.⁸

Dengan mengetahui keutamaan memberi nafkah sebagaimana kandungan dua hadis di atas, maka generasi *sandwich* dapat merasa puas akan dirinya. Kepuasan diri tersebut diperoleh karena memahami bahwa kelelahan dan beratnya tanggung jawab nafkah yang diemban setara dengan pahala yang didapat. Dengan demikian generasi *sandwich* dapat

⁶ Nelli, “Analisis Tentang Kewajiban Nafkah Keluarga Dalam Pemberlakuan Harta Bersama,” hlm. 31.

⁷ Muḥammad bin 'Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002), hlm. 24, no. 55.

⁸ Muḥzir Al-Dīn Al-Zaidānī, *Al-Mafātiḥ Fī Syarḥ Al-Maṣābīḥ* (Kuwait: Idārah Al-Ṣaqāfah Al-Islamiyyah, 2012), hlm. 547.

terhindar dari depresi juga dampak negatif lain yang diakibatkan oleh peran ganda yang dijalani.

Kepuasan diri yang harus dicapai oleh generasi *sandwich* agar terhindar dari depresi juga dapat diperoleh melalui pemahaman bahwa Allah Swt. tidak akan membebani seseorang melebihi kadar kemampuannya, sebagaimana firman Allah Swt.,

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS. At-Talāq [65]: 7)

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi anjuran kepada bapak atau wali untuk memberi nafkah kepada anaknya sesuai kemampuan. Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah Swt. berjanji tidak akan membebankan sesuatu kepada seorang hamba melainkan sesuai kemampuannya dan Allah Swt. akan memberi kelapangan sesudah kesempitan.⁹

Fenomena sosial generasi *sandwich* merupakan problematika yang dihadapi oleh banyak individu. Banyak faktor yang melatarbelakanginya termasuk minimnya kapasitas finansial orang tua sehingga tidak memiliki tabungan dana pensiun dan dianggap membebani sang anak. Meski generasi *sandwich* dinilai sebagai kegagalan finansial

⁹Ismā'īl bin 'Umar al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* (Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 1999), jilid. 8, hlm. 153–154.

bukan berarti fenomena ini tidak memiliki sisi positif sama sekali. Islam bahkan memberi keutamaan bagi siapa saja (termasuk generasi *sandwich*) yang menanggung nafkah orang tua dan anaknya dengan pahala yang luar biasa.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis berupaya untuk mengidentifikasi masalah menjadi dua, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis Nabi saw. tentang nafkah kepada orang tua?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis nafkah kepada orang tua pada generasi *sandwich*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis Nabi saw. tentang pemberian nafkah kepada orang tua.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tentang nafkah kepada orang tua pada generasi *sandwich*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penulisan ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian keislaman terkhusus dalam menjawab persoalan kontemporer terkait generasi *sandwich*.

2. Secara praktis

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 dalam Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya membekali penelitian yang akan dilakukan, penulis membekali penelitian ini dengan literatur yang topiknya berkaitan dengan generasi *sandwich*, nafkah kepada orang tua dan nafkah kepada anak. Selain untuk menganalisa pembahasan mengenai nafkah yang ditanggung oleh para generasi *sandwich*, upaya ini juga dimaksudkan untuk memudahkan penulis melakukan penelitian mendalam dan memperkaya pengetahuan terhadap penelitian dengan tema terkait yang sudah ada sebelumnya, antara lain:

Pertama, Tesis “*Nafkah dalam Rumah Tangga perspektif Hukum Islam*”, karya Darmawati, 2014. Penelitian tersebut mengkaji tentang nafkah dalam rumah tangga yakni kepada istri dan anak. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada pembahasan mengenai nafkah kepada keluarga perspektif hukum islam, tetapi penelitian yang akan dikaji penulis menitikberatkan terhadap nafkah kepada orang tua yang mana berbeda dari penelitian di atas yang mengulas nafkah kepada istri dan anak. Selain itu, penelitian yang akan

dilakukan penulis juga membahas hukum nafkah dalam konteks generasi *sandwich*.¹⁰

Kedua, Jurnal “*Nafkah Anak kepada Orang Tua dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadis Tamlik)*”, karya Syamsul Bahri, 2016. Penelitian ini mengkaji tentang hukum nafkah anak kepada orang tua dalam hadis *tamlik*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pembahasan mengenai nafkah kepada orang tua perspektif hadis, adapun yang membedakannya adalah penelitian penulis adalah pembahasan mengenai hadis nafkah dalam konteks generasi *sandwich*.¹¹

Ketiga, Skripsi “*Kewajiban Anak Menafkahi Orang Tua Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*” karya Fikry Maulana Maghribi, 2018. Penelitian tersebut mengkaji tentang kewajiban seorang anak menafkahi orang tuanya. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah obyek yang dikaji yaitu nafkah terhadap orang tua dalam perspektif islam. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah subyek penelitiannya yaitu generasi *sandwich*.¹²

Keempat, Jurnal “*Generasi Sandwich: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial*” karya Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso, 2022. Penelitian tersebut mengkaji tentang

¹⁰ Darmawati, “Nafkah Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Gunung Sari Makassar),” *Tesis* (2014), hlm. 1–121.

¹¹ Syamsul Bahri, “Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadits Tamlik),” *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 11 (2016), hlm. 157–171.

¹² Fikry Maulana Maghribi, “Kewajiban Anak Menafkahi Orang Tua Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Skripsi,” *Jurnal IAIN Purwokerto* (2018), hlm. 1–91.

generasi *sandwich* yang menjalani dua peran secara bersamaan (yakni menanggung nafkah orang tua dan anak sekaligus) serta konflik yang dihadapi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji penulis adalah membahas generasi *sandwich*, sedangkan yang membedakannya adalah sudut pandang yang diambil. Penulis menggunakan sudut pandang islam (khususnya hadis) dan penelitian tersebut menggunakan sudut pandang kesejahteraan sosial.¹³

Kelima, Jurnal “*Urgensi Literasi Keuangan bagi Generasi Sandwich di Aceh*”, karya Faiatul Husna Mauliana Putri dan Aura Maulida, 2022. Penelitian ini mengkaji tentang perspektif masyarakat terkait generasi *sandwich*, khususnya di Aceh dan menyampaikan jalan keluar dari persoalan yang generasi *sandwich* hadapi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah isu yang diangkat yaitu generasi *sandwich*. Adapun perbedaannya terletak pada perspektif yang diambil. Penelitian ini menggunakan perspektif masyarakat Aceh beserta urgensi literasi keuangan sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif hadis dan kontekstualisasinya di masa sekarang.¹⁴

Keenam, Jurnal “*Hubungan Antara Caregiver Burden dengan Subjective WellBeing pada Ibu Generasi Sandwich*” karya Indira Khairunnisa & Nurul Hartini, 2022. Penelitian ini mengkaji tentang

¹³ Khalil dan Santoso, “Generasi *Sandwich*: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial.”

¹⁴ Faizatul Husna Mauliana Putri, Aura Maulida, “Urgensi Literasi Keuangan Bagi Generasi *Sandwich* Di Aceh,” *At-Tasyri’ Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 14 (2022), hlm. 19–26.

kesejahteraan para ibu yang dihadapkan pada situasi pengasuhan sekaligus menanggung nafkah dua generasi. Hasil dari penelitian ini adalah *caregiver burden* terlibat secara signifikan dalam hubungan negatif dengan *subjective well-being* pada ibu generasi *sandwich*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu menjadikan generasi *sandwich* sebagai subyek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan. Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan perspektif hadis.¹⁵

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memanfaatkan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian, berupa serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, lewat membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁶ Penulis beranggapan bahwa pendekatan kualitatif sesuai untuk diterapkan pada penelitian ini karena data yang digunakan dalam pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan sehingga dapat memudahkan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

¹⁵Indira Khairunnisa and Nurul Hartini, "Hubungan Antara Caregiver Burden Dengan Subjective Well-Being Pada Ibu Generasi *Sandwich*," *Sikontan Journal: Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan* 1, no. 2 (2022), hlm. 97–106.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diaplikasikan adalah metode dokumentasi yang terbatas pada sumber bahan baik primer maupun sekunder yang tertulis seperti pada kitab, skripsi, jurnal, ataupun dokumentasi tertulis lainnya.

3. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang akan digunakan oleh penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasannya,

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab hadis *Sunan Abū Dāwud* beserta kitab syarahnya yaitu '*Aun al-Ma'būd 'alā Syarḥ Sunan Abī Dāwud* dan *Ma'ālim al-Sunan*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu seperti buku, jurnal, tesis atau karya tulis dengan tema terkait.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metodologi sistematis hermeneutika hadis atau lebih dikenal dengan metode kontekstualisasi hadis yang diperkenalkan oleh Hasan Hanafi yang kemudian diadaptasi oleh Musahadi Ham, dengan rincian sebagai berikut:

a. Kritik Historis

Kritik terkait otentisitas dan orisinalitas dengan menetapkan 5 unsur kesahihan, meliputi:

- a) Ketersambungan sanad
- b) Keseluruhan perawi bersifat adil
- c) Keseluruhan perawi bersifat dhabit
- d) Hadis terhindar dari *syuzuz*
- e) Hadis terhindar dari *'illāt*

b. Kritik Eidetis

Kritik sebelumnya membuka jalan baru bagi proses pemahaman dengan mengaplikasikan tiga tahap berikut:

a) Analisis isi

Pemahaman terhadap kandungan makna hadis melalui kritik kebahasaan juga kajian tematis komprehensif yang mempertimbangkan redaksi hadis-hadis lain bertema serupa dengan hadis yang bersangkutan demi memperoleh guna mendapatkan pemahaman menyeluruh.

b) Analisis realitas historis

Mengadakan penelitian terkait situasi makro yakni situasi kehidupan secara menyeluruh di Arab pada saat kehadiran Nabi dari sisi kultur mereka, yang kemudian disusul dengan kajian situasi mikro yakni *asbāb al-wurud al-hadis*.

c) Analisis Generalisasi

Menangkap makna suatu hadis secara umum melalui makna tekstual hadis dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis pada masa Nabi saw

c. Kritik Praksis

Setelah kritik historis dan kritik eidetis dilakukan maka muncullah penumbuhan makna hadis kepada realita kehidupan kekinian yang membutuhkan keterlibatan interdisipliner yang membutuhkan konfirmasi pakar sosial, politik, ekonomi, medis dan sebagainya untuk meredam subyektifitas.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Demi tercapainya pembahasan yang sistematis dan terarah dalam penulisan skripsi ini maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas terkait konsep nafkah di dalam Islam yang memuat pembahasan tentang pengertian nafkah, syarat wajib nafkah sekaligus gambaran umum mengenai generasi *sandwich*.

¹⁷ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam)* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-162.

Bab ketiga, berisi tentang *takhrīj* hadis Riwayat Abū Dāwud nomor 3530, penelitian sanad dan kualitas hadisnya.

Bab keempat, pembahasan mengenai pemahaman hadis tentang nafkah sekaligus kontekstualisasinya pada generasi *sandwich*.

Bab kelima, penutup, memuat kesimpulan hasil penelitian ini dan saran-saran yang direkomendasikan kepada peneliti berikutnya.